

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan adalah misteri<sup>1</sup> Allah. Segala sesuatu yang ada di bawah kolong langit ini penuh dengan misteri. Hal ini dapat kita temukan dan kita jumpai di dalam realitas, sebab ke mana pun kita mengarahkan pandangan kita kepada yang besar dan yang kecil, kepada yang lahiriah dan batiniah, ke atas atau ke bawah dan pada semua sisi, kita menemukan misteri. Misteri itu tidak diketahui. Namun Misteri itulah yang mempesona kita dan menarik kita untuk mengetahuinya lebih banyak dan lebih mendalam. Misteri itu diketahui karena terungkap, namun pada saat yang bersamaan “misteri” itu tidak diketahui karena ia tetap “tersembunyi”. Misteri tetap tinggal sebagai misteri.<sup>2</sup>

Dengan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa: pada mulanya adalah misteri. Dan misteri itu adalah Allah. Leonardo Boff mengungkapkan realitas ini dengan berkata: “Allah adalah misteri bagi kita dan bagi Diri-Nya sendiri. Allah adalah misteri bagi kita karena kita tidak pernah berhenti berupaya menangkap-

---

<sup>1</sup> Misteri atau *Mystery* (Yun. ‘rahasia’) adalah rencana kasih Allah bagi keselamatan manusia yang dinyatakan dalam Kristus. Dari satu pihak, misteri itu diwahyukan secara penuh dalam Kristus; dari pihak lain, kenyataan Allah yang penuh misteri itu mengatasi budi dan pemahaman manusia sehingga bukan budi manusia yang menggapai Allah, melainkan kemuliaan ilahi-lah yang merangkul kita (lih. Gerald O’ollins, Sj, & Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, dalam: I. Suharyo (Penerj.) *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 201.

<sup>2</sup> Leonardo Boff, *Christianity in a Nutshell* dalam: Yosef Maria Florisan, (Penerj.), *Kekristenan: Sebuah Ikhtisar*, (Maukere: Ledalero, 2014), hlm. 2.

Nya melalui kasih atau akal budi. Setiap perjumpaan meninggalkan ketiadaan yang mengarah ke perjumpaan lain. Setiap pengetahuan membuka pintu lain bagi pengetahuan baru”.<sup>3</sup> Apa yang diuraikan oleh teolog ini, menunjukkan dengan jelas kenyataan Allah yang dalam diri-Nya sendiri menyatakan Diri namun tersembunyi dan tak kelihatan karena hakikat Allah adalah misteri.

Misteri Allah yang tersembunyi itu tidak tinggal dalam diri-Nya sebagai misteri, tetapi dalam sejarah umat manusia Allah sudi menyatakan Diri dalam realitas insani yang memperlihatkan dan mewujudkannya dalam tanda-tanda sakramental. Allah mewahyukan diri-Nya dengan menyatakan diri-Nya pertamanya, sebagai “Pencipta dan Penyelamat” sebab, penciptaan adalah “awal tata keselamatan”.<sup>4</sup> Dalam sejarah umat manusia, karya penyelamatan dan misteri Allah itu masuk dalam sejarah kehidupan manusia. Kepada manusia Allah menyatakan diri-Nya dan bergaul dengan mereka.

Menyejarahnya Allah dalam sejarah umat manusia hanya kita temukan dan ketahui sejauh kita bertolak dari sejarah bangsa Israel, yang secara eksplisit terdokumentasi dalam Kitab Perjanjian Lama. Oleh maksud itu pada suatu waktu, Allah memilih, memanggil, dan menentukan bagi-Nya suatu bangsa dari bangsa-bangsa lain, untuk menyatakan diri-Nya. Bangsa Israel keluar sebagai “Umat Pilihan” itu. Di sini Allah mewahyukan diri-Nya, dengan mulai membentuk dan mengkhususkan mereka. Allah dengan segala karya-Nya ingin membangun rumah bagi diri-Nya, di mana sebagai “Pencipta” bangsa Israel yang adalah perwakilan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator) *Catechismus Catholicae Ecclesiae*, dalam: Herman Embuiru (Penerj.) *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Provinsi Gerejawi Nusra 1995), Nomor 280. Selanjutnya akan dikutip dengan singkatan *KGK* diikuti nomor artikelnya.

dari seluruh “Ciptaan”, Allah tidak dapat tinggal terpisah dengannya. Sebab pada mulanya adalah “Persekutuan” yang tak terpisahkan antara Pencipta dan Ciptaan, sebagaimana yang digambarkan melalui kisah Penciptaan di dalam Kitab Kejadian dan Keluaran.

Karya Allah yang berlangsung dalam sejarah bangsa Israel adalah misteri Allah sendiri. Gagasan tentang Kerajaan Allah pertama-tama berarti; Allah datang sebagai Raja<sup>5</sup>. Dalam Perjanjian Lama dikatakan Allah (*Yahwe*) *meraja* (mis. Kel 15:18; Yes 24:23), maka dapat dikatakan bahwa konsep ini merupakan bentuk “Pemerintahan Allah”. Ia tampil sebagai Raja untuk memimpin umat-Nya. Gagasan tersebut pada esensinya adalah “misteri” Allah, atau karya Allah sendiri. Namun, secara historis gagasan yang menggarisbawahi konsep Kerajaan Allah sudah berakar jauh dalam Alkitab dalam sejarah Israel, misalnya dalam kitab Kebijakan 10:12. “Kebijakan memperlihatkan Kerajaan Allah kepadanya, dan memberi dia pengetahuan tentang hal-hal yang kudus”.

Kedaulatan mutlak Yahwe atas ciptaan-Nya didasarkan pada dua fakta, yakni: dengan *Penciptaan* dan *Perjanjian*.<sup>6</sup> Di dalam *Penciptaan*, Allah mengungkapkan kemuliaan dan kemakakuasaan-Nya. Sedangkan melalui *Perjanjian* Allah menyatakan rencana dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan semua orang dengan mengikutsertakannya untuk menghayati hidup Ilahi-Nya. Di sini termaktublah maksud dari setiap perjanjian yang diadakan Allah dengan umat

---

<sup>5</sup> Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 260.

<sup>6</sup> Dr. T. Jacobs, SJ, *Injil Gereja Purba Tentang Yesus Kristus Tuhan Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 206.

Israel sebagai tujuan dari perjanjian-perjanjian itu sendiri. Jadi eksistensi umat Israel ditentukan oleh janji dan tuntutan firman Allah, sebagaimana yang kita ketahui dalam kisah Abraham. Peristiwa historis itu menandai fase baru, bahwa sejak dahulu kala Allah sudah menetapkan kedaulatan mutlak Ilahi atas seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Konsep Kerajaan Allah tidak dapat kita rumuskan secara terbatas seperti dalam cabang-cabang teologi sistematik kristiani yang kita ketahui. Pada hakikatnya Kerajaan Allah selalu berarti: kebebasan, penebusan, keselamatan; berlawanan dengan: penindasan dan pemerasan. Penekanan atas sifat transenden-Nya yakni kuasa mutlak Yahwe yang akan menolong umatNya, merupakan keadaan terakhir dari penciptaan, di mana wujud Tuhan menjadi faktor penentu yang merangkul.<sup>7</sup> Janji mesianis yang diwartakan oleh para Nabi akhirnya terlaksana dalam sejarah umat manusia, ketika “Sabda Allah menjelma menjadi Manusia” (misteri Inkarnasi). Maka datanglah Putra, Ia diutus oleh Bapa, yang sebelum dunia terjadi telah memilih kita di dalam Dia, dan menentukan bahwa kita akan diangkat-Nya menjadi putra-putri-Nya. Sebab Bapa berkenan membaharui segala sesuatu dalam Kristus.<sup>8</sup>

Allah sendiri turun tangan dan mewujudkan Kerajaan-Nya secara defenitif. Leonardo Boff menjawab misi ilahi ini dengan berkata: Kerajaan Allah adalah

---

<sup>7</sup> John Fuellenbach, SVD, *Church Community for the Kingdom*, (Manila: Logos Publication, 2002), hlm. 6.

<sup>8</sup> Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, dalam: R, Hardawiryana, SJ, (Penerj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel 3. Selanjutnya akan dikutip dengan singkatan *LG* diikuti nomor artikelnya.

nama bagi penantian ini dan merupakan pengejawantahan utopia pembebasan yang menyeluruh, struktural, dan eskatologis.<sup>9</sup>

Dalam tradisi sinoptis sumber yang paling tua yakni Injil Markus, di awal wahyunya ia melukiskan bagi kita tentang apa yang merupakan sentralitas dan tujuan dari perutusan Putra ke dunia, yakni karena Kerajaan Allah dan demi keselamatan manusia, Yesus historis masuk dalam sejarah hidup manusia dengan mengambil rupa manusia; Ia hidup bersama mereka, dan bergaul dengan mereka sambilewartakan Kerajaan Allah (Mrk 1:15). Pemerintahan Allah mulai ditata dan dibangun di dunia ini. Kristus memulai Kerajaan Surga di dunia dan mewahyukan rahasia-Nya kepada kita. Demikian Kerajaan itu hadir, sudah dekat, dan ada di dalam kehidupan manusia. Pewartaan Yesus mengenai visi ini bukanlah suatu hal yang akan terjadi di kemudian hari, melainkan bahwa masa penantian dan harapan dalam sejarah Perjanjian Lama, sekarang digenapi dan direalisasikan oleh Allah sendiri di dalam Kristus melalui Sabda dan kesaksian-Nya. Oleh karena itu, Kerajaan Allah sudah dekat, ada di antara kamu (Bdk. Mat. 3:20; 4:17; 9:3; Mrk. 1:15; Luk. 11:20).

Yesusewartakan Kerajaan Allah, tetapi yang lahir malah Gereja. Para bapa Konsili menjawab paradoks mistis ini dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* artikel 5, sebagai berikut:

Misteri Gereja Kudus diperlihatkan ketika didirikan. Sebab Tuhan Yesus mengawali Gereja-Nya denganewartakan kabar bahagia, yakni kedatangan

---

<sup>9</sup> Leonardo Boff, *Jesus Christus, der Befreier*, dalam: Aleksius Armanjaya dan G. Kirchberger, (Penerj.) *Yesus Kristus Pembebas*, (Ende: LPBAJ, 2000), hlm. 32.

Kerajaan Allah yang sudah berabad-abad lamanya dijanjikan dalam Alkitab. Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan itu di dunia.<sup>10</sup>

Gereja Yesus Kristus secara eksplisit hadir dan berjalan berdampingan dengan sejarah perkembangan umat manusia sejak abad pertama hingga pada zaman ini. Gereja adalah *misteri*. Berbagai gambaran diberikan dalam kesaksian biblis untuk melukiskan misteri Gereja itu sendiri. Khususnya menurut paham eklesiologis dalam tradisi Perjanjian Baru yang berurat-akar dari Perjanjian Lama, Gereja itu digambarkan sebagai kandang dan sekaligus kawanan yang digembalakan oleh Allah sendiri (lih. Yoh 10;1-10; Yeh 34:11). Gereja itu tanaman atau ladang Allah (lih. 1Kor 3:9), dan oleh Paulus Gereja disebut bangunan Allah (lih. 1Kor. 3:9). *De facto* ini adalah sebuah “Misteri”. Gereja adalah *misteri*. Dan *misteri* Gereja sejak awal dunia telah dipralambangkan, serta disiapkan dalam sejarah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Gereja itu didirikan pada zaman terakhir, ditampilkan berkat pencurahan Roh dan akan disempurnakan pada akhir zaman.<sup>11</sup>

Kabar Gembira atau yang oleh penginjil Lukas disebut Injil Kerajaan Allah itu adalah karya keselamatan bagi dunia. Dalam merealisasikan pembebasan paripurna bagi manusia dan dunia, Yesus memanggil dan menghimpun murid-murid-Nya secara khusus ke-duabelas murid itu yang disebut-Nya saksi-saksi historisitasnya. Dengan mengumpulkan murid, Yesus meletakkan dasar bagi apa yang nantinya, yakni sesudah Ia bangkit dan mengutus Roh Kudus akan lahir

---

<sup>10</sup> LG., Art. 5.

<sup>11</sup> LG., Art. 2.

sebagai Gereja.<sup>12</sup> Ke-duabelas murid yang dipanggil-Nya yang disebut sebagai Rasul, merupakan pralambang dari duabelas Suku-Israel. Maka, semakin jelas bagi kita bahwa, rencana keselamatan Allah, secara kontinyu berlangsung dalam sejarah umat manusia dan memperoleh eksistensinya dalam peristiwa Yesus historis.

Dengan demikian Gereja dapat disebut Israel baru, yang oleh Yesus Kristus telah dikukuhkan sebagai “tanda” dan “sarana” persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.<sup>13</sup> Di dalam Gereja, Allah hadir dan berkarya secara tak tampak dan tersembunyi, karena dalam ‘misteri’, Gereja telah diperlengkapi dengan karunia-karunia pendiri-Nya tentang cinta kasih, kerendahan hati, ingkar diri, menerima perutusan untukewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah, dan mendirikan-Nya di tengah semua bangsa.

Gereja dalam misteri-nya itu tampak *insani*, artinya Gereja bersifat lahiriah dari corak hidupnya yang berdimensi khas manusiawi, namun terselubung secara *batiniah* dan menjiwai cara ber-ada-nya yang merupakan re-orientasi penebusan di dunia sebagai manifestasi kehidupan Ilahi yang memanggil semua orang untuk diselamatkan (Bdk. Yoh. 12:32). Dalam esensi Gereja yang kompleks ini, Roh Allah hadir bersama Gereja secara mutlak untuk menjawab karya keselamatan-Nya hingga titik akhir kehendak Ilahi, yakni hidup bersama dalam kemuliaan Allah Bapa. Dari unsur-unsur esensial ini, maka wujud Gereja tidak

---

<sup>12</sup> Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis II, Ekonomi Keselamatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 214.

<sup>13</sup> *LG.*, Art. 1.

lain berwajah sakramental dengan merupai Kristus-iman yang mengantari jalan keselamatan menuju kemuliaan Allah Bapa (Bdk. Mat. 5: 13-14; 16: 19).

Dengan pandangan ini Gereja hidup dalam iman akan transposisi secara soteriologis, sebab Gereja dipanggil sebagai ‘ragi’ keselamatan atas perpaduan antara unsur ilahi dan unsur manusiawi. Sesungguhnya kelahiran Gereja mengantisipasi rencana soteriologis demi meragikan Kerajaan Allah di atas bumi menuju penebusan paripurna, yakni untuk keselamatan dunia pada kemuliaan akhir zaman. Dalam pengertian ini, Gereja hadir sebagai jawaban atas rahasia (misteri) Kerajaan Allah, karena di balik wajah-nya Gereja dikenal sebagai ”jalan” menuju keselamatan sugawi (Bdk. Mat. 16:19) . Oleh sebab itu, Konsili ekumenis Vatikan II merangkai suatu dinamika soteriologi dalam transposisi-eklesial di bawah suatu paradigma sakramental yakni: Gereja “bagaikan” Sakramen, yang digariskan sebagai hakikat dan esensi dari misteri Gereja. Kerangka eklesiologi ini dipandang sebagai keutuhan-tubuh (substansi) Gereja sebagai Misteri; baik dari corak asali hakikatnya yang diuraikan di dalam Konstitusi *Lumen Gentium* maupun dalam hidup esensial-nya yang eksis sebagaimana yang diperlihatkan pada Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes*<sup>14</sup> Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini dalam konsili ekumenis itu, hingga Gereja menjadi pusat perhatian para teolog dan menjadi tema eklesiologis yang dikembangkan dalam sebuah studi dogmatis.

---

<sup>14</sup> Lih. *LG.*, Art. 1, 5, 8, 9 & 48. Bdk. Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*, dalam: R, Hardawirya, SJ, (Penerj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel 45. Selanjutnya hanya dikutip dengan singkatan *GS* diikuti nomor artikelnya.

Konsep-konsep ekslesiologis yang dikembangkan dalam Konsili Vatikan II, sesungguhnya bertolak dari kedua alasan ini yakni: “esensi” dan “hakikat” dari Gereja itu sendiri, atau mengapa Gereja dipahami sebagai suatu “misteri”. Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi selalu terarah kepada Allah sebagai tujuan hidupnya. Di dalam Gereja, pemerintahan Allah dimulai, ditata, dibangun di dunia ini dalam misteri Yesus Kristus. Jadi dapat dikatakan bahwa misteri Gereja adalah misteri Yesus Kristus. Dan Gereja dalam hal ini Umat Allah secara eksplisit mengambil alih misteri Yesus Kristus: Sabda dan karya-karya-Nya, dan mewartakannya ke segala penjuru dunia (Bdk. Mat 28:18-20). Inilah tugas yang dipercayakan kepada Gereja untuk mendirikan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah di dunia ini. Sebagai suatu realisasi eskatologis, Gereja (Umat Allah) yang berkumpul itu mempersiapkan diri bagi kedatangan Kerajaan itu. Oleh sebab itu, Gereja pun senantiasa berdoa “Datanglah Kerajaan-Mu”.

Kerajaan Allah adalah keterbukaan karya Allah sendiri. Kerajaan Allah, ialah Allah yang penuh rahmat dan kuasa melaksanakan rencana keselamatan-Nya. Karena itu, Kerajaan Allah sekaligus juga berarti *dunia baru* yang diciptakan oleh Allah. Dunia baru yang dikehendaki oleh Allah itu secara nampak tapi sekaligus tetap tersembunyi, hadir di dalam Gereja. Oleh karena itu, kepada Petrus diberikan-Nya “Kunci Kerajaan Surga”. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa “Kerajaan” itu memang dijanjikan kepada Gereja (Bdk. Mat 16:18).

Bertolak dari uraian di atas, penulis memutuskan untuk menelaah pemikiran tersebut di bawah judul: **GEREJA ADALAH WAJAH KERAJAAN ALLAH DI DUNIA: TINJAUAN TEOLOGIS ATAS DIMENSI**

## **SAKRAMENTALITAS GEREJA DALAM TERANG *LUMEN GENTIUM***

### **ARTIKEL 5**

#### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang di atas, maka penulis ingin menelaah lebih lanjut permasalahan tersebut dalam studi pustaka, dengan bertolak dari beberapa rumusan masalah pokok, yaitu:

1. Apa makna Kerajaan Allah ?
2. Apa makna Gereja sebagai Sakramen ?
3. Bagaimana hubungan antara Gereja dan Kerajaan Allah menurut *Lumen Gentium* artikel 5 ?

#### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjawab dan memahami misteri Kerajaan Allah
2. Untuk mengetahui hakikat dan makna Gereja di dunia ini
3. Untuk menggali dan meneliti unitas misteri kerajaan Allah dan Gereja dalam karya keselamatan, dalam terang *Lumen Gentium* Artikel 5

#### **1.4 Kegunaan Penulisan**

##### **1.4.1 Bagi Gereja**

Melihat dunia yang makin maju dan berkembang dalam IPTEK, khususnya dalam ilmu pengetahuan, maka melalui tulisan ini, Gereja kiranya dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar akan identitasnya, bahwa Gereja bukanlah Kerajaan Allah yang sesungguhnya. Namun misteri Allah

itu nyata di dalam Gereja, karena Gereja adalah sakramen kebersamaan dengan Kristus, dan merupakan tanda lahiriah dan historis dari kehadiran Kristus yang menghadirkan karya penebusan dan keselamatan (kerajaan Allah) bagi dunia. Karena itu, dengan kajian ini, penulis ingin dan menegaskan kembali “Misteri Gereja” bagi umat Allah yang bernaung dalam Gereja Katolik.

#### **1.4.2 Bagi Sivitas Akademik Fakultas Filsafat**

Tulisan ini juga kiranya berguna bagi mahasiswa Fakultas Filsafat yang pada umumnya adalah calon pemimpin Gereja, maupun awam yang nota benanya adalah Umat Allah yang beriman kepada Allah yang kemudian dapat berkontribusi demi masa depan Gereja dan masyarakat. Sebagai generasi penerus, mereka harus mengetahui dan memahami dengan baik konsep-konsep teologis dari tema ini demi kehidupan Gereja.

#### **1.4.3 Bagi Penulis**

Kajian ini sangat berguna bagi penulis yang adalah mahasiswa Fakultas Filsafat dan lebih dari itu adalah seminaris. Dengan tulisan ini penulis sangat dibantu dalam memahami secara lebih mendalam misteri Gereja serta hakekatnya.

### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Kajian pustaka yang digunakan adalah pandangan-pandangan para teolog dan juga dokumen-dokumen resmi Gereja. Dengan sumber-sumber pustaka itu penulis dapat mengkaji tulisan ini untuk memberikan informasi yang berguna.

Penulis sangat dibantu oleh beberapa sumber pustaka. Referensi itu merupakan landasan pencarian penulis dalam tulisan ini. Dari sekian banyak sumber pustaka yang penulis gunakan, ada beberapa sumber primer yang dominan digunakan peneliti, sebagai landasan dalam penelitian. Sumber-sumber primer ini sangat membantu penulis, di mana dari sana, penulis mampu menemukan teori-teori dan konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan judul. Beberapa di antaranya:

*Pertama*, Dokumen Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II merupakan konsili Gereja mengenai Gereja. Konsili yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII, bertujuan *pertama-tama* sebagai sebuah perayaan iman kristiani yang dilandaskan pada semangat katolisitas dan kesatuan dan keanekaan; *kedua*, karya keselamatan Allah yang sudah, sedang, dan akan membawa Gereja ke dalam tatanan baru relasi antar-manusia; *ketiga*, menanggapi tantangan zaman modern, Gereja memperbaharui dirinya supaya dapatewartakan keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus dengan cara-cara yang lebih meyakinkan pada manusia, sesuai tuntutan zaman dan kebutuhannya. Konsili Vatikan II menghasilkan empat konstitusi, sembilan dekret, dan tiga deklarasi. Penulis membasiskan kajian ini pada Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium*, Tentang Gereja, khususnya artikel 5.

*Kedua*, buku dari John Fuellenbach, SVD yang berjudul *The Kingdom of God The Central Message of Jesus Teaching in the Light of the Modern World*, 1994 dalam terjemahan Rm. Eduard Jebarus, Pr: *Kerajaan Allah: Pesan Inti Ajaran Yesus bagi Dunia Modern*, Ende, Nusa Indah tahun 2006. Di dalam buku

ini ditampilkan suatu tatanan dunia sebagaimana yang dikehendaki Allah yakni: Kerajaan Allah, suatu pandangan sosio-historis-politis. Dalam nada teologis-biblis, P. John, Fuellenbach memetakan suatu corak hidup theo-sentris dalam peradaban hidup Yesus Kristus. Skema heuristik: Kerajaan Allah, diuraikan secara historis-kritis, antropologis, sosiologis, Kristologis, eklesiologis, dan eskatologis.

*Buku ketiga*, dari E. Martasudjita, yang berjudul, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003. Buku ini merupakan hasil refleksi teologis mengenai sakramen-sakramen dalam konteks masyarakat dan budaya Indonesia. Secara keseluruhan tema teologi sakramen Gereja, termasuk masing-masing sakramen di dalam buku ini diperdalam secara biblis, teologis-historis dan sistematis, juga secara liturgis, pastoral dan ekumenis.

*Yang kelima*, buku yang ditulis oleh Dr. Niko Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis* (Vol. II), Yogyakarta: Kanisius, 2004). Melalui buku ini, dapat menghantar peneliti untuk memahami konsep-konsep dan dasar teologi Kristiani. Buku ini menyajikan rangkuman teologi Kristiani, khususnya teologi Kristen-Katolik, sebagaimana dapat dibahas dalam kesepuluh traktat ini: Teologi Dasar: Wahyu dan Iman, Teologi Trinitas, Kristologi, Pneumatologi, Teologi Penciptaan, Soteriologi, Eklesiologi, Sakramentologi, Mariologi, Eskatologi.

### **1.5 Sistematis Penulisan**

Kajian penulis tentang tulisan ini, terdiri dari lima pokok bahasan. Sistematisnya sebagai berikut: Bab I: Pendahuluan, Bab II: Wajah Allah dan Misteri Kerajaan-Nya., Bab III: Gereja Sebagai Sakramen Kebersamaan dengan

Kristus, Bab IV: Gereja adalah Wajah Kerajaan Allah Di Dunia: Tinjauan Teologis Atas Dimensi Sakramentalitas Gereja dalam Terang *Lumen Gentium* Artikel 5, dan Bab V: Penutup.

Pada Bab I, penulis menguraikan tentang latar belakang pokok atau tema yang akan dibahas dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, penulis mendeskripsikan makna simbolis istilah “wajah” dalam kolerasinya dengan misteri Kerajaan Allah dalam sejarah keselamatan dan konsep dasar Kerajaan Allah. Uraian ini bertumpu pada fakta Alkitabiah dan ajaran resmi Gereja, serta sumber pustaka pendukung yang dipilih.

Pada Bab III, penulis mendeskripsikan pengertian Gereja, hakikat dan esensi sakramentalitas Gereja, yang secara eksplisit menjadi ajaran iman Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II, yang juga merupakan konsep-konsep eklesiologis yang dikemukakan oleh bapak-bapak Gereja dan para teolog sebagai iman yang dihayati Gereja pra-konsili. Pada bab ini, diuraikan prinsip atau hirarki sakramental, di mana, Allah penyelamat yang tak kelihatan; Yesus Kristus adalah sakramen Allah yang menghadirkan Allah dalam sejarah; dan Gereja sebagai Sakramen Yesus Kristus dalam Roh Kudus Menghadirkan Kristus Bagi Dunia.

Pada Bab IV, penulis menguraikan tema pokok tulisan ini, di bawah judul; Gereja adalah Wajah Kerajaan Allah Di Dunia: Tinjauan Teologis Atas Dimensi Sakramentalitas Gereja dalam Terang *Lumen Gentium* Artikel 5. Pada bab ini, diuraikan tentang latar belakang *Lumen Gentium*, gambaran umum *Lumen Gentium* dan pokok-pokok pikiran *Lumen Gentium* artikel 5, dan deskripsi

terhadap sakramentalitas Gereja dalam artikel 5. Artikel 5 dari *Lumen Gentium* ini menandakan sakramentalitas Gereja dengan mengungkapkan realisasi Kerajaan Allah yang sudah hadir dan nampak dalam misteri Gereja. Dalam pokok ini penulis mengklarifikasi khusus tentang inti dari artikel ini, dengan mempertahankan substansi kajian ini dan tujuan dari artikel ini.

Pada Bab V penulis memberikan kesimpulan umum dari tulisan ini serta usul dan saran bagi pembaca.